



## IMPLEMENTASI PROGRAM ANTI BULLYING DALAM UPAYA MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMPIT CITRA AZ ZAHRA JAKARTA

## IMPLEMENTATION OF ANTI-BULLYING PROGRAM TO CREATE A CHILD-FRIENDLY SCHOOL AT SMPIT CITRA AZ ZAHRA JAKARTA

**Dewi Yanti**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : [muflihdedwi02@gmail.com](mailto:muflihdedwi02@gmail.com)

\*email koresponden: [muflihdedwi02@gmail.com](mailto:muflihdedwi02@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2857>

### Abstract

*Bullying remains a major challenge in creating safe, inclusive, and child-friendly educational environments, highlighting the need for systematically managed prevention programs. This study aimed to describe and analyze the implementation of an anti-bullying program in supporting the realization of a Child-Friendly School at SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. A qualitative approach with a case study design was employed. The participants consisted of the Principal, the Head of the Self Empowerment Citraz (SEC) Unit, and the Vice Principal for Curriculum, who were selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the anti-bullying program was implemented systematically through the management functions of planning, organizing, implementation, and supervision, integrated into the Self Development Class program based on character education and Islamic values. The program enhanced students' understanding of bullying, fostered empathy, tolerance, and social responsibility, and strengthened a safe and child-friendly school culture. Its success was supported by strong school leadership, collaboration among school stakeholders, and the involvement of parents and external partners, although challenges remained in monitoring students' behavior outside the school environment. These findings highlight the importance of integrated anti-bullying program management in promoting sustainable Child-Friendly Schools.*

**Keywords :** Implementation, Bullying, Child-Friendly School, SMPIT Citra Az Zahra.



### Abstrak

Perundungan masih menjadi tantangan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak sehingga diperlukan implementasi program pencegahan yang dikelola secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program anti-perundungan dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program anti-perundungan dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam *Self Development Class* berbasis pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman. Program ini meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perundungan, menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Keberhasilan program didukung oleh komitmen pimpinan, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta dukungan orang tua dan pihak eksternal, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengawasan perilaku peserta didik di luar sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan program anti-perundungan secara terpadu untuk mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

**Kata Kunci :** Implementasi, Bullying, Sekolah Ramah Anak, SMPIT Citra Az Zahra.

## 1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) masih menjadi salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang aman dan berkualitas di Indonesia (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2023). Perilaku perundungan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, motivasi belajar, serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Zhao et al., 2024). Korban perundungan berpotensi mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga keengganan mengikuti aktivitas pembelajaran (Abregú-Crespo et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan masih menjadi pekerjaan penting bagi setiap satuan Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2023).

Fenomena tersebut tercermin dari masih tingginya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan berbagai laporan pemerintah menunjukkan bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah memperkuat kebijakan perlindungan peserta didik melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan berkewajiban membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan melalui upaya pencegahan, penanganan, dan pemulihan secara berkelanjutan. Implementasi kebijakan tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai program, salah satunya Sekolah Ramah Anak (SRA), yang menempatkan perlindungan hak anak sebagai bagian integral dari tata kelola sekolah.

Berbagai penelitian telah mengkaji perundungan dari beragam perspektif. Arinata et al (2024) dan Harmiasih et al (2023) menunjukkan bahwa perundungan berdampak negatif terhadap



perkembangan sosial dan emosional peserta didik, antara lain munculnya rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya motivasi belajar, serta perubahan perilaku. Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi pencegahan perundungan telah dilakukan melalui Program Sekolah Ramah Anak, Program ROOTS, maupun pendekatan *whole-school* yang menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Annisa & Habiby, 2024; Devi et al., 2024; Saleh & Hanum, 2025; Salsabela, 2024; Suharti et al., 2023). Selain itu, penelitian terbaru oleh Dedios Sanguinetti et al (2023) dan Rychlik (2025) mengungkapkan bahwa norma sosial memiliki pengaruh penting terhadap munculnya perilaku perundungan sehingga perubahan norma sosial menjadi salah satu fokus utama dalam intervensi anti-perundungan (C. Choeroni et al., 2021, 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada identifikasi dampak perundungan, deskripsi implementasi kebijakan, atau evaluasi program tertentu secara parsial. Kajian yang mengintegrasikan implementasi program anti-perundungan melalui fungsi-fungsi manajemen sekolah—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—dengan budaya Sekolah Ramah Anak, pembinaan karakter, serta keterlibatan seluruh warga sekolah masih relatif terbatas. Akibatnya, mekanisme implementasi yang menjelaskan bagaimana program anti-perundungan dikelola secara sistematis hingga mampu membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perlindungan peserta didik belum banyak dijelaskan secara komprehensif dalam konteks sekolah di Indonesia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis implementasi program anti-perundungan dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada analisis implementasi program anti-perundungan yang memadukan **fungsi-fungsi manajemen sekolah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dengan program *Self Development Class* berbasis pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam kerangka Sekolah Ramah Anak**. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji implementasi program anti-perundungan atau Sekolah Ramah Anak secara parsial, penelitian ini menjelaskan secara komprehensif bagaimana pengelolaan program tersebut diimplementasikan melalui tata kelola sekolah, pembinaan karakter peserta didik, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Pemilihan SMPIT Citra Az Zahra Jakarta didasarkan pada karakteristik program *Self Development Class* yang telah terintegrasi dalam sistem pembinaan peserta didik, sehingga memberikan konteks empiris yang relevan untuk memperkaya kajian implementasi kebijakan perlindungan anak di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program anti-perundungan dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan berorientasi pada perlindungan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi kebijakan pencegahan perundungan di satuan pendidikan serta menjadi referensi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pencegahan kekerasan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi program anti-perundungan dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada analisis implementasi program dalam konteks nyata penyelenggaraan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta selama Mei–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah mengembangkan program anti-perundungan yang terintegrasi melalui *Self Development Class* sebagai bagian dari pembinaan karakter dan implementasi Sekolah Ramah Anak (Arikunto, 2021; Cresswell, 2016).



Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program anti-perundungan. Informan penelitian terdiri atas 1 Kepala Sekolah, 1 Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak implementasi program anti-perundungan. Observasi dilakukan sebanyak **tiga kali** terhadap pelaksanaan *Self Development Class*, kegiatan pembinaan karakter, koordinasi antarguru, serta aktivitas sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kebijakan anti-perundungan, tata tertib sekolah, dokumen *Self Development Class*, notulen rapat, dokumentasi kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi program.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui proses transkripsi, pengodean, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan implementasi program anti-perundungan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perencanaan Program Anti-Perundungan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), perencanaan program dilakukan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan peserta didik, evaluasi terhadap potensi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah, serta penyusunan strategi pencegahan yang diintegrasikan ke dalam program *Self Development Class* (SDC). Program ini dirancang sebagai media pembinaan karakter yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai upaya preventif terhadap terjadinya perundungan.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa *Self Development Class* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Melalui program tersebut, peserta didik memperoleh materi secara bertahap mengenai pengenalan emosi, pengendalian diri, penyelesaian konflik, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan membedakan antara perilaku bercanda, konflik, dan perundungan. Senada dengan itu, Kepala Unit *Self-Empowerment Citraz* (SEC) menyampaikan bahwa materi pembelajaran disusun secara kontekstual melalui diskusi, *brainstorming*, simulasi, konseling, *coaching*, dan proyek kreatif berupa pembuatan film pendek, komik, buku cerita, maupun cerpen sehingga peserta didik lebih mudah memahami bentuk-bentuk perundungan beserta cara mencegah dan mengatasinya.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *Self Development Class* dilaksanakan secara terencana dengan mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru telah menyiapkan materi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pengembangan karakter pada setiap pertemuan. Hasil studi dokumentasi memperlihatkan adanya dokumen program *Self Development Class*, tata tertib sekolah, serta agenda kegiatan pembinaan karakter yang menjadi pedoman pelaksanaan program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta.



Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan program, tetapi juga pada pembentukan sistem pencegahan yang mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis tersebut memungkinkan seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, bentuk kegiatan, dan strategi pelaksanaan program anti-perundungan sehingga implementasi program dapat berjalan secara terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta didukung oleh identifikasi kebutuhan peserta didik, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menegaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, kualitas perencanaan, kesiapan sumber daya, dan koordinasi para pelaksana. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Suharti et al (2023) yang menyatakan bahwa program anti-perundungan dalam kerangka Sekolah Ramah Anak akan lebih efektif apabila dirancang secara sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan tersebut diperkuat Hidayati et al (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas program anti-perundungan bergantung pada perencanaan yang komprehensif, implementasi yang konsisten, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, Fathoni et al (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran merupakan strategi penting untuk mencegah perundungan. Penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa perencanaan program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta diintegrasikan secara sistematis ke dalam *Self Development Class* (SDC), sehingga pencegahan perundungan berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang kontekstual.

#### **Pengorganisasian Program Anti-Perundungan**

Pengorganisasian merupakan tahapan penting dalam implementasi program anti-perundungan karena menentukan pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab setiap unsur sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, implementasi program anti-perundungan dilaksanakan melalui pembagian peran yang jelas antara pimpinan sekolah, guru, wali kelas, koordinator jenjang, serta unit *Self Empowerment Citraz* (SEC). Kepala Sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama program dengan mengoordinasikan seluruh kebijakan, sedangkan Kepala SEC bertanggung jawab mengembangkan materi *Self Development Class* dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berperan memastikan integrasi program ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga nilai-nilai anti-perundungan menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, koordinasi program dilakukan secara rutin melalui rapat yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator jenjang, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Forum tersebut dimanfaatkan untuk membahas tata tertib sekolah, strategi pencegahan perundungan, evaluasi perkembangan peserta didik, serta langkah-langkah penanganan apabila ditemukan indikasi perundungan. Menurut Kepala Sekolah, koordinasi yang dilakukan secara berkala bertujuan menyamakan persepsi seluruh pendidik sehingga setiap guru memiliki pemahaman yang sama mengenai prosedur pelaksanaan program dan pembinaan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan adanya koordinasi antarguru sebelum pelaksanaan kegiatan *Self Development Class* maupun pada saat evaluasi perkembangan peserta didik. Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi antarguru berlangsung secara intensif dalam membahas perilaku peserta didik, perkembangan karakter, serta langkah pembinaan yang perlu dilakukan. Hasil studi dokumentasi berupa notulen rapat, agenda koordinasi sekolah, dan dokumen program menunjukkan bahwa pelaksanaan koordinasi dilakukan secara terencana sebagai bagian dari implementasi program anti-perundungan.

Pengorganisasian yang dilakukan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta tidak hanya menitikberatkan pada pembagian tugas administratif, tetapi juga membangun kolaborasi antarpelaksana program. Setiap unsur sekolah memiliki tanggung jawab sesuai dengan fungsi masing-masing sehingga pelaksanaan program berjalan secara terpadu. Dalam praktiknya, Kepala Sekolah bertindak sebagai pengambil



kebijakan, Kepala SEC sebagai koordinator teknis program, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memastikan integrasi program ke dalam pembelajaran, sedangkan guru melaksanakan pembinaan karakter kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang. Pola pengorganisasian tersebut memungkinkan program anti-perundungan tidak menjadi tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program anti-perundungan sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan kolaborasi antarunsur sekolah. Pengorganisasian yang jelas mempermudah pembagian tugas, penyampaian informasi, dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya kejelasan struktur organisasi, koordinasi, dan komunikasi antaraktor. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sa'diyah & Nurhayati (2023), Haryanti et al (2025), serta Cahyani et al (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pencegahan perundungan melalui Sekolah Ramah Anak memerlukan pengorganisasian yang terstruktur, kolaborasi seluruh warga sekolah, dan pendekatan *whole-school*. Namun, penelitian ini menunjukkan kontribusi yang berbeda karena koordinasi tidak hanya dilakukan melalui rapat dan pembagian tugas, tetapi juga diintegrasikan dalam *Self Development Class* sebagai media pembinaan karakter yang menjadi ciri khas implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta (C. Choeroni & Muchtar, 2025; F. S. Choeroni & Kusuma, 2021).

### Pelaksanaan Program Anti-Perundungan

Pelaksanaan program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan karakter yang terintegrasi dalam *Self Development Class* (SDC). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, program ini dirancang sebagai strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap korban, serta cara membangun hubungan sosial yang saling menghormati. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan pada pemberian sanksi, implementasi program di SMPIT Citra Az Zahra lebih mengutamakan penguatan karakter, pengembangan kesadaran diri, dan pembentukan budaya sekolah yang positif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan *Self Development Class* dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, *brainstorming*, simulasi, konseling, *coaching*, serta proyek kreatif berupa pembuatan film pendek, komik, buku cerita, dan cerpen bertema anti-perundungan. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perundungan, tetapi juga dilatih mengenali emosi diri, mengembangkan empati, menghargai perbedaan, serta membedakan perilaku bercanda, konflik, dan perundungan. Menurut Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), pendekatan tersebut dipilih agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai anti-perundungan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas reflektif dan kolaboratif. Peneliti mengamati bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta mencari solusi bersama terhadap potensi konflik yang muncul di lingkungan sekolah. Selain kegiatan di dalam kelas, sekolah juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), halaqah, *coaching* kelompok, serta kegiatan pembinaan ketika ditemukan indikasi perilaku yang mengarah pada perundungan.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung oleh dokumen *Self Development Class*, materi pembelajaran karakter, agenda kegiatan sekolah, serta dokumentasi pelaksanaan program. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa implementasi program tidak bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, pelaksanaan program juga melibatkan pihak eksternal, seperti psikolog



dan kepolisian, terutama dalam kegiatan edukasi, penyuluhan, dan penguatan kesadaran peserta didik mengenai dampak serta pencegahan perundungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta mengedepankan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter dibandingkan pendekatan represif. Strategi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap empati, toleransi, kemampuan mengendalikan emosi, dan tanggung jawab sosial. Integrasi *Self Development Class* ke dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan tidak ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan *whole-school* yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam pencegahan perundungan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Saleh & Hanum (2025) mengenai pentingnya budaya sekolah yang inklusif dan kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta Noboru et al (2021) yang menekankan integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum dan budaya sekolah. Selain itu, Kristianto & Wakhudin (2025) serta Asri et al (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) efektif dalam meningkatkan empati dan regulasi emosi peserta didik, sementara Batubara et al (2024) dan Rijal (2025) menegaskan pentingnya sinergi sekolah, orang tua, dan pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa *Self Development Class* menjadi media yang mengintegrasikan pendidikan karakter, nilai-nilai keislaman, dan pembelajaran sosial-emosional secara sistematis sebagai strategi pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

#### **Pengawasan Program Anti-Perundungan**

Pengawasan merupakan tahap akhir dalam implementasi program anti-perundungan yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan perkembangan peserta didik, evaluasi pelaksanaan program, serta koordinasi rutin antara pimpinan sekolah dan guru. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengawasan tidak hanya diarahkan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga sebagai dasar perbaikan strategi pembinaan karakter apabila ditemukan perilaku peserta didik yang mengarah pada perundungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi program dilaksanakan melalui rapat koordinasi yang melibatkan unsur pimpinan sekolah dan guru untuk membahas perkembangan peserta didik, efektivitas pelaksanaan *Self Development Class*, serta tindak lanjut terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam forum tersebut, guru menyampaikan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik sehingga sekolah dapat menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian program, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan penyempurnaan implementasi program anti-perundungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya pemantauan secara langsung oleh Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan koordinasi antarguru. Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi antara pimpinan sekolah dan guru berlangsung secara berkesinambungan untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil studi dokumentasi berupa notulen rapat evaluasi, agenda pembinaan peserta didik, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa proses pengawasan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengawasan dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan (*developmental supervision*), yaitu menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk memperbaiki pelaksanaan program dan meningkatkan kualitas pembinaan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan sekolah melakukan identifikasi dini terhadap potensi permasalahan yang muncul sehingga tindakan pembinaan dapat dilakukan secara lebih cepat dan terarah. Selain itu,



pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan juga memperkuat koordinasi antarpelaksana program sehingga implementasi *Self Development Class* dapat berlangsung secara konsisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program anti-perundungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh efektivitas mekanisme pengawasan melalui pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Saleh & Hanum (2025) serta Setiadi et al (2026) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah, pengawasan yang konsisten, evaluasi berkala, dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan anti-perundungan. Hasil penelitian Talib et al (2024) dan Bowes et al (2019) juga menunjukkan bahwa monitoring, evaluasi, pelatihan guru, dan penyesuaian strategi selama implementasi berkontribusi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, Komalasari & Gaffar (2026), Khofi & Sholeh (2025), serta Satriah & Hadisaputra (2025) menegaskan bahwa supervisi berkelanjutan, kepemimpinan yang efektif, dan pendekatan restoratif menjadi kunci terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan mendukung keberlanjutan program anti-perundungan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan yang menempatkan fungsi pengawasan sebagai instrumen penting dalam menjamin efektivitas implementasi program dan terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

#### **Dampak Implementasi Program Anti-Perundungan terhadap Terwujudnya Sekolah Ramah Anak**

Implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta memberikan berbagai perubahan positif terhadap proses pembinaan peserta didik dan penguatan budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pelaksanaan *Self Development Class* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Para informan menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih memahami batas antara perilaku bercanda, konflik, dan perundungan sehingga lebih berhati-hati dalam berkomunikasi maupun berperilaku terhadap teman sebaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan *Self Development Class*, peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan perundungan. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, serta belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hasil studi dokumentasi juga memperlihatkan bahwa materi anti-perundungan telah menjadi bagian dari kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas sekolah.

Berdasarkan keterangan para informan, implementasi program juga menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya perilaku yang mengarah pada perundungan di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan para informan, sehingga penelitian ini tidak menyajikan data kuantitatif mengenai jumlah kasus sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih menunjukkan adanya persepsi bersama bahwa implementasi program memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru dan manajemen sekolah. Pelaksanaan program mendorong meningkatnya koordinasi antarpendidik dalam melakukan pembinaan karakter, memperkuat komunikasi antara sekolah dengan orang tua, serta membangun kesamaan persepsi mengenai pentingnya pencegahan perundungan sebagai tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi program anti-perundungan telah berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi program anti-perundungan secara komprehensif mampu meningkatkan kesadaran peserta didik, memperkuat iklim sekolah yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan



inklusif (Damayanti et al., 2024; Imha et al., 2025). Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, konsistensi pelaksanaan, serta evaluasi yang berkelanjutan (Nggauk et al., 2025; Ningrum & Fitri, 2025). Selain itu, iklim sekolah yang positif berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi dampak negatif perundungan terhadap kesejahteraan peserta didik (Borualogo et al., 2025). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya anti-perundungan dilakukan melalui integrasi *Self Development Class*, pembinaan karakter, dan nilai-nilai keislaman dalam satu sistem pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

### Faktor Pendukung Implementasi Program Anti-Perundungan

Keberhasilan implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, komitmen pimpinan sekolah menjadi faktor utama dalam mendukung keberlangsungan program. Kepala Sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan mengenai pencegahan perundungan, tetapi juga berperan aktif dalam mengoordinasikan pelaksanaan program, melakukan evaluasi, serta memastikan seluruh guru memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Selain kepemimpinan sekolah, keberadaan Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC) menjadi faktor pendukung yang membedakan implementasi program di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta dengan sekolah pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara, SEC berfungsi sebagai unit yang merancang materi *Self Development Class*, mengoordinasikan kegiatan pembinaan karakter, serta memfasilitasi berbagai aktivitas preventif yang bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya perundungan. Melalui unit ini, pelaksanaan program menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan karena setiap kegiatan dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembinaan karakter serta mendukung pelaksanaan *Self Development Class* melalui proses pembelajaran di kelas. Dukungan tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang menunjukkan adanya agenda pembinaan karakter, jadwal pelaksanaan *Self Development Class*, dokumentasi kegiatan edukasi, serta kerja sama sekolah dengan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan program. Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan pihak eksternal, seperti psikolog dan kepolisian, memberikan kontribusi dalam memperkuat edukasi mengenai pencegahan perundungan serta meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsekuensi perilaku perundungan dari aspek psikologis maupun hukum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program anti-perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kebijakan sekolah, tetapi juga oleh komitmen pimpinan, kolaborasi antarpendidik, keberadaan Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), integrasi *Self Development Class* ke dalam pembinaan karakter, serta dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Faktor-faktor tersebut membentuk budaya sekolah yang mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak melalui upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program anti-perundungan ditentukan oleh komitmen pimpinan sekolah, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan *whole-school*. Saleh & Hanum (2025), Damayanti et al (2024), serta Fadilah (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah, koordinasi, iklim sekolah yang positif, serta implementasi kebijakan yang konsisten merupakan faktor penting dalam pencegahan perundungan. Selanjutnya, Suharti et al (2023), Maulida & Alam (2025), Putri et al (2026), dan Rohati & Widyasari (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter, manajemen sekolah, dan penerapan Sekolah Ramah Anak berkontribusi terhadap efektivitas program anti-perundungan. Sementara itu, Ummah et al (2025), Nggauk et al (2025), dan Nurbayani et al (2025) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta dukungan regulasi semakin memperkuat implementasi program. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan implementasi program anti-perundungan



di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, keberadaan Unit Self Empowerment Citraz (SEC), integrasi *Self Development Class*, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta dukungan berbagai pihak dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan berkelanjutan.

### **Faktor Penghambat Implementasi Program Anti-Perundungan dan Upaya Mengatasinya**

Meskipun implementasi program anti-perundungan telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, hambatan utama berasal dari keterbatasan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Sekolah tidak dapat memantau seluruh interaksi peserta didik setelah jam belajar selesai, terutama interaksi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun melalui media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan potensi terjadinya perundungan di luar sekolah tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan program.

Hambatan lainnya adalah masih adanya peserta didik yang enggan mengungkapkan pengalaman ketika menjadi korban perundungan. Berdasarkan keterangan para informan, sebagian peserta didik memilih untuk menyimpan permasalahan yang dialaminya karena merasa malu, takut terhadap respons teman sebaya, atau khawatir menimbulkan konflik yang lebih besar. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tingkat pemahaman yang beragam sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif agar pesan mengenai pencegahan perundungan dapat diterima secara efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui penguatan komunikasi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan pembinaan karakter secara berkelanjutan melalui *Self Development Class*, serta penyediaan ruang konsultasi bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan. Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan adanya kegiatan edukasi yang melibatkan psikolog dan kepolisian sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai dampak perundungan dan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman. Selain itu, sekolah terus memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui berbagai kegiatan pembinaan dan penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik agar proses pembinaan dapat berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi program anti-perundungan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar jangkauan pengawasan sekolah dibandingkan oleh faktor internal pelaksanaan program. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas implementasi di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta pihak eksternal menjadi faktor penting untuk memperkuat efektivitas program dalam mencegah terjadinya perundungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program anti-perundungan merupakan proses yang dinamis dan memerlukan evaluasi serta penguatan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharti et al (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak bergantung pada implementasi yang konsisten, serta Damayanti et al (2024) yang menekankan pentingnya iklim sekolah positif dan pendidikan karakter dalam mencegah perundungan. Selain itu, Setiadi et al (2026) menunjukkan bahwa efektivitas program tidak cukup bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga memerlukan evaluasi berkelanjutan dan dukungan seluruh pemangku kepentingan. Senada dengan itu, Saleh & Hanum (2025) menegaskan bahwa pendekatan *whole-school approach* melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan pihak eksternal merupakan strategi yang efektif dalam pencegahan perundungan. Dalam konteks penelitian ini, integrasi *Self Development Class*, pembinaan karakter, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal memperkuat keberlanjutan implementasi program anti-perundungan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.



#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program anti-perundungan di SMPIT Citra Az Zahra Jakarta telah mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak melalui pengelolaan program yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik dan integrasi program ke dalam *Self Development Class* (SDC), pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian peran dan koordinasi antarpemangku kepentingan, pelaksanaan mengedepankan pendekatan preventif melalui pembinaan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan internalisasi nilai-nilai keislaman, sedangkan pengawasan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap perkembangan peserta didik. Implementasi program memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai perundungan, berkembangnya sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, serta menguatnya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, keberadaan Unit *Self Empowerment Citraz* (SEC), integrasi *Self Development Class* dalam pembinaan karakter, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta dukungan orang tua dan pihak eksternal, sedangkan hambatan utama berasal dari keterbatasan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah, rendahnya keterbukaan sebagian peserta didik dalam melaporkan perundungan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, meningkatkan kapasitas guru dalam deteksi dini dan pendampingan peserta didik, serta melaksanakan evaluasi program secara berkala agar efektivitas implementasi program semakin optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi program anti-perundungan pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah dengan melibatkan lebih banyak informan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abregú-Crespo, R., Garriz-Luis, A., Ayora, M., Martín-Martínez, N., Cavone, V., Carrasco, M. Á., Fraguas, D., Martín-Babarro, J., Arango, C., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). School bullying in children and adolescents with neurodevelopmental and psychiatric conditions: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 8(2), 122–134.
- Annisa, A., & Habiby, W. N. (2024). Implementasi Nilai Nilai Dasar Perdamaian Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Ramah Anak: Implementation Of Basic Values In Efforts To Prevent Bullying In Child-Friendly Elementary Schools. *Anterior Jurnal*, 23(2), 123–133.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 356–366.
- Asri, A. F., Ermawati, L., Mediasari, D., & Taufiq, R. (2025). Psychoeducational Program on Anti-Bullying for Elementary School Students in Cimahi City. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 9(2), 135–146.
- Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., & Fadhil, M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160.
- Borualogo, I. S., Varela, J. J., & de Tezanos-Pinto, P. (2025). Sibling and school bullying victimization and its relation with children's subjective well-being in indonesia: The protective role of family and school climate. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(5–6), 1433–1458.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., & Kristianto, Y. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1), 1656905.



- Cahyani, S., Yuliejantiningasih, Y., & Prayito, M. (2025). Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing Bullying: A Case Study of SDN Pleburan 01 Semarang. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6174–6186.
- Choeroni, C., Anwar, K., & Nugroho, B. (2024). Strategy to Improve Student's Achievement in Science at Madrasah with Islamic Boarding School (Pesantren) whose Qur'an Memorization Program. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7, 83. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.83-93>
- Choeroni, C., & Muchtar, A. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Ketrampilan Mengajar Terhadap Kinerja Guru SDN 44 Amban Manokwari Papua Barat: Indonesia. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 35–55.
- Choeroni, C., Syukur, F., & Kusuma, H. (2021). *Integration Model of Learning Religion and Science in Madrasah Based on the Tahfizh Al-Qur'an Pesantren*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303834>
- Choeroni, F. S., & Kusuma, H. H. (2021). *Integration Model of Learning Religion and Science in Madrasah Based on the Tahfizh Al-Qur'an Pesantren*.
- Cresswell, M. J. (2016). *Logics and languages*. Routledge.
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszil, S. W. (2024). School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective. *Journal of Education Research*, 5(4), 4980–4990.
- Dedios Sanguinetti, M. C., Yepes Fiallo, V., Valencia Garzón, M. J., Noy Robayo, A., Pugh, J. D., & Vecino Ortiz, A. I. (2023). Social norms and interventions on peer violence: a systematic review of the empirical literature. *Adolescent Research Review*, 8(1), 63–73.
- Devi, K. J. F., Hamka, H., & Istania, R. (2024). Strategi Implementasi Program Roots untuk Mewujudkan Sekolah Aman Bebas dari Perundungan di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 352–370.
- Fadilah, Y. N. (2025). PERAN STRATEGIS KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERBASIS DEEP LEARNING. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 644–661.
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The new direction of Indonesian character education: bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708.
- Haryanti, D., Yunesti, D., Withasari, Y., Kiswanto, H., & Khoiriyah, A. (2025). Optimizing child-friendly schools to prevent bullying in early childhood. *Annual International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies*, 70–75.
- Hidayati, A., Marianty, D., & Kamila, A. (2025). Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 7(1), 29–40.
- Imha, U. A., Al-Momani, A., & Hamdan, S. (2025). Effectiveness of Anti-Bullying Program in Enhancing Positive School Climate in Middle Schools. *World Psychology*, 4(1), 167–176.
- Khofi, M. B., & Sholeh, M. (2025). Principal Challenges in Addressing School Bullying Through Peer Empowerment Approaches in Elementary Schools. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(3), 141–156.
- Komalasari, D., & Gaffar, M. A. (2026). Ecosystem-Based Bullying Prevention Strategies: A Multiple Case Study in Two Indonesian Elementary Schools. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 6(02), 1678–1696.
- Kristianto, A., & Wakhudin, W. (2025). Analysis of the Implementation of Social Emotional Learning to Address Bullying Behavior in Elementary Schools. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 289–303.
- Maulida, T., & Alam, N. A. R. (2025). The School Strategies in Implementing Anti-Bullying Education and Student Protection:(A Case Study at SD 001 Rantau Rokan Hilir). *Ta'allum: Jurnal*



- Pendidikan Islam*, 13(1), 1–19.
- Nggauk, S. V., Endrawati, L., & Al Uyun, D. (2025). Fostering Child-Friendly Schools Through Strengthened School-Parent Partnerships: Addressing Violence and Bullying Against Female Students in Senior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3210–3226.
- Ningrum, A. W., & Fitri, R. P. (2025). ANALYSIS OF FACTORS CAUSING THE INEFFECTIVENESS OF BULLYING PREVENTION PROGRAMS IN SCHOOLS. *Proceeding of Payung Negeri International Health Conference*, 3(1), 1064–1071.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468.
- Nurbayani, S., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. (2025). Direction Child-Friendly School Regulation in Indonesia. *The 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)*, 1604–1616.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>
- Putri, N. A. S., Apriliani, A., & Salsabila, S. S. (2026). Penerapan Sistem Pelaporan Bullying Berbasis Administrasi Kesehatan Sekolah yang Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 4(1), 7–17.
- Rijal, A. P. (2025). The role of character education in preventing bullying behaviour in Islamic boarding schools. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 323–336.
- Rohati, F. M., & Widyasari, C. (2024). Analysis of Child Friendly School in bullying prevention in kindergarten. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1964–1969.
- Rychlík, R. (2025). *The Power of Selection and Influence in School Classrooms in the Context of Bullying and Victimization: A Systematic Review and Meta-Analysis of Longitudinal Effects Using Social Network Analysis (SNA)*.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of child-friendly school strategies to prevent bullying at elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867–3879.
- Saleh, M. N. I., & Hanum, F. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102336.
- Salsabela, D. A. (2024). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di SD Islam 02 Kota Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Satriah, S., & Hadisaputra, P. (2025). Transformational Leadership of Tuan Guru: A Local Wisdom Approach to Preventing Bullying in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5444–5453.
- Setiadi, A., Guntoro, G., Halaman, F., & Rohadin, R. (2026). Survey on the Implementation of School Bullying Policy in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 17(1), 23–60.
- Suharti, L., Sugiarto, A., & Sasongko, G. (2023). Why does anti-bullying child-friendly school program matter? A study of junior high schools in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 13.
- Talib, S. T. R., Dato'C, P. S., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-based anti-bullying program on reducing violence among high school students in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 11(2), 34–40.
- Ummah, N., Widiyanah, I., Hazin, M., & Purwoko, B. (2025). Analysis of School Policies in Handling Bullying through Learner Management and Strengthening Positive Culture in Elementary Schools. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 14(1), 226–236.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results



**Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)**

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index>

Email: [admin@jurnalcenter.com](mailto:admin@jurnalcenter.com)



in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1279872.